

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Benda Mistis

a. Pengertian Mistis

Mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan indera atau rasio. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio. Dalam Islam yang termasuk pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh melalui jalan tasawuf. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang supra rasional tetapi kadang-kadang mempunyai bukti empiris.¹⁰

Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan *riyadhah* (latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan,

¹⁰ Hambali, *Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 212.

memperoleh pengetahuan. Kebenaran pengetahuan mistis diukur dengan berbagai ukuran. Ada kalanya ukuran kebenaran pengetahuan mistis itu kepercayaan. Jadi, sesuatu itu dianggap benar jika kita mempercayainya. Ada kalanya juga kebenaran suatu teori diukur dengan bukti empiris, yaitu ukuran kebenaran. Sulit memahami jika sesuatu teori dalam pengetahuan mistis bila pengetahuan itu tidak punya bukti empirik, sulit diterima karena secara rasional tidak terbukti dan bukti empiris pun tidak ada.

Pengetahuan mistis itu amat subjektif, yang paling tahu penggunaannya ialah pemiliknya. Di kalangan sufi kegunaannya yaitu dapat menentramkan jiwa mereka, mereka menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan. Mistis magis hitam dikatakan hitam karena penggunaannya untuk kejahatan. Cara pengetahuan mistis menyelesaikan masalah tidak melalui proses inderawi dan tidak juga melalui proses rasio. Ada dua macam mistis yaitu mistis yang biasa dan mistis magis. Mistis magis adalah kegiatan mistis yang mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan penggunaannya. Dunia mistis magis dalam dunia Islam yaitu *'ulum al-hikmah* yang berisi antara lain rahasia-rahasia huruf al-Quran yang mengandung kekuatan magis, rahasia wafaq dan rahasia Asma Ilahiyah. Pada kenyataannya tokoh-tokoh mistis-magis itu kebanyakan para sufi.

b. Macam-macam Mistis

1.) Ontologi Pengetahuan Mistis

Ontologi membicarakan Hakikat pengetahuan mistis serta struktur dari pengetahuan mistis itu sendiri. Mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, ini pengertian yang umum. Adapun pengertian mistis bila dikaitkan dengan agama adalah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spiritual, bebas dari kebergantungan pada indera dan rasio.¹¹ Dalam pengetahuan mistis adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab-akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio. Pengetahuan ini kadang-kadang memiliki bukti empiris tetapi kebanyakan tidak dapat dibuktikan secara empiris.

2.) Epistemologi Pengetahuan Mistis

Bagaimana pengetahuan mistis diperoleh? Objek empiris dapat diketahui sains, objek abstrak-rasional dapat diketahui filsafat, sisanya, yaitu yang abstrak-supra-rasional diketahui dengan apa? Mistis di sini bukan lagi kata sifat tetapi nama, sejajar dengan sains dan filsafat. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa, melalui hati sebagai alat merasa. Sehingga hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh indera dapat diterima oleh hati dan rasa.¹²

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 112.

¹² *Ibid...*, hlm. 118.

Adapun objek dari pengetahuan mistis adalah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam ghaib termasuk Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Termasuk objek-objek yang hanya dapat diketahui melalui pengetahuan mistis ialah objek-objek yang tidak dapat dipahami oleh rasio, yaitu objek-objek supra-natural seperti kebal, debus, pelet, penggunaan jin dan santet. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan magis adalah latihan yang disebut riyadhah. Dari riyadhah itu manusia memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan yang dalam tasawuf disebut *marifah*.

3.) Aksiologi Pengetahuan Mistis

Mengetahui *Mustahil* pengetahuan mistis mendapat pengikut yang begitu banyak dan berkembang sedemikian pesat bila tidak ada gunanya. Uraian tentang kegunaan pengetahuan mistis seharusnya menyangkut mistis biasa, mistis putih, dan mistis hitam. Kegunaannya mencakup area yang sangat luas. Pengetahuan mistis itu amat subjektif, yang paling tahu penggunaannya ialah pemiliknya. Secara kasar kita dapat mengetahui bahwa mistis yang biasa digunakan untuk memperkuat keimanan, mistis-magis-putih digunakan untuk kebaikan, sedangkan mistis-magis-hitam digunakan untuk tujuan yang jahat. Pengetahuan mistis menyelesaikan masalah tidak melalui proses indrawi dan tidak juga melalui proses rasio. Itu berlaku untuk mistis magis putih dan mistis magis hitam. Hampir seluruh masyarakat beragama di dunia mengakui

adanya kehidupan mistis, termasuk jenis-jenis mistis yang mengandung magis. Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai universal bagi kehidupan manusia sebenarnya telah memberi jalan cukup jelas tentang keberadaan mistis yang gaib itu. Masyarakat Islam ketika berhadapan dengan tradisi-tradisi lokal seperti Yunani, Persia, India, Warisan Arab Kuno yang kaya dengan praktik mistis-magis terdorong dan terilhami untuk memformulasikan kembali kegiatan dalam bentuk-bentuk yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dari sinilah agaknya muncul dan berkembangnya tradisi mistis-magis dalam Islam.¹³

4.) Kepercayaan Masyarakat terhadap benda mistis

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Namun dalam perilaku keseharian, mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap Rajah jimat. Rajah adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar didalam Rajah itu mempunyai kekuatan gaib. Energi didalam Rajah terdapat kode sandi, didalam rajah yang dibuat itu biasanya, sudah mengandung kekuatan gaib dan sudah berkhodam yang mampu memberi manfaat bagi penggunaannya. Di samping itu, mereka juga percaya adanya

¹³ *Ibid.*, hlm. 122-126.

kekuatan energi yang di timbulkan pada Rajah Jimat. Rajah sering pula diistilahkan dengan Jimat (azimat).

Pada dasarnya, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.¹⁴

2. Tinjauan Tentang Rajah Jimat

a. Rajah

Secara etimologis, Rajah berarti: Benda Bertuah atau jimat adalah benda suci karena memiliki manfaat supernatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk membantu mencapai tujuan. Meskipun benda bertuah atau azimat. Umumnya dikeramatkan oleh pemiliknya, akan tetapi tidak harus disembah. Seseorang yang memiliki Rajah Jimat percaya dan yakin bahwa benda tersebut hanya sebagai media untuk mendatangkan bantuan dari tuhan yang maha esa.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 85.

Di dalam dunia ilmu hikmah atau ilmu kebathinan banyak sekali ilmu-ilmu yang dapat kita jumpai, dari ilmu yang ringan sampai ilmu yang kelas berat. salah satunya Ilmu Rajah, dan ilmu ini sudah ada sejak zaman para nabi hingga sampai sekarang. Dan Tulisan tangan itu disebut Rajah (wifiq).

Rajah (wifiq) adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar didalam Rajah itu mempunyai kekuatan gaib. Rajah yang ditulis oleh ahli ilmu hikmah biasanya berupa tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh yang membuatnya. Didalam Rajah terdapat kode sandi, didalam rajah yang dibuat itu biasanya, sudah mengandung kekuatan gaib dan sudah berkhodam.

Pengertian Jimat atau juga disebut dengan azimat, menurut kamus bahasa Indonesia adalah barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.¹⁵ Dalam kamus Indonesia diartikan sebagai suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya).¹⁶ Dan Isim diartikan sebagai nama Tuhan, yang dipakai sebagai mantra dan sebagainya.¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, Cet.VII, 1996), hlm. 81.

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., hlm. 922.

¹⁷ *Ibid*..., hlm. 444.

Didalam kitab "*AL AUFAQ*" karangan Iman Ghazali. Kitab ini berisi berbagai macam wifiq, rajah, azimat, asmaa', do'a dan mantera. Ilmu-ilmu itu bagi sementara orang memang agak asing. Namun bagi orang-orang yang sudah mengenalnya bukan asing lagi tetapi justeru merupakan suatu ilmu tersendiri yang sangat penting dan berguna sekali untuk kelengkapan hidup.

Ilmu rajah merupakan ilmu yang sangat populer di negeri Arab. Memang ilmu-ilmu ini bersumber dari negeri sana, yang diciptakan oleh para ulama yang ahli dalam ilmu hikmah. Ilmu ini digarap dari sumber utamanya, yaitu Al Quran yang kemudian diolah sedemikian rupa setelah disana-sini diubah, ditambah, dikurangi atau dilengkapi menurut kepentingan masing-masing yang bersangkutan. Tentu saja pengolahan itu bukan berarti mengubah Al Quran, melainkan dia hanya sebagai sumber pengambilan saja yang diambil intisarinnya.

Rajah sebagian besar terdiri dari sandi-sandi yang berupa huruf-huruf hijaiyah, angka-angka Arab atau cuma berupa garis-garis saja. Meskipun begitu ilmu ini mengandung kekuatan gaib yang tak kalah hebatnya bila dibanding dengan ilmu-ilmu yang mengandalkan kekuatan jasmani dan akal. Sebab cara pembuatannya bukan sekedar ditulis begitu saja, akan tetapi bersamaan dengan itu para ulama yang membuatnya melakukan berbagai tirakat seperti berpuasa, shalat malam, berdzikir, *mutih* (mencegah makan makanan tertentu) dan lain sebagainya yang kesemuanya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memohon pertolongan kepada-Nya. Setelah berbagai laku itu dikerjakan, lalu diadakan *tajribah* atau uji coba untuk membuktikan kemujaraban

atau keampuhan wifiq, rajah, azimat yang dibuat itu. Bila benar-benar telah berhasil memiliki keampuhan menurut kepentingan yang bersangkutan, maka wifiq, rajah, azimat itu baru dapat digunakan.¹⁸

b. Macam-macam Rajah

Didunia ini banyak sekali Rajah yang tersebar mulai dari Rajah pengasih, rajah mengindari musuh, rajah penolak bala, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan duniawi. Nah, untuk lebih mengenal rajah, penulis persembahkan macam-macam Rajah dibawah ini :

- 1) Rajah enam wifiq ampuh, Khasiatnya: Untuk memudahkan kelahiran, menjaga harta dari kejahatan pencuri/penjahat.¹⁹
- 2) Rajah untuk mengalahkan dan membingungkan hati musuh, Khasiatnya: Untuk mengalahkan hujah musuh, dan hati musuh, dan musuh menjadi bingung.²⁰
- 3) Rajah Untuk melunakkan hati orang, Khasiatnya: Jika da seorang akan menjumpai para Pembesar (penguasa) atau lainnya, namun ia merasa takut kepada murkaya.
- 4) Rajah Obat sakit kepala separoh, Khasiatnya: Jika orang kepalanya sakit separoh, insya Allah dapat segera sembuh.

¹⁸ M. Musyaffa' Asmuni, *INTI SARI ILMU GAIB* (Surabaya: Cet I, 1984), hlm. 9.

¹⁹ Acmad Sunarto, *Terjemah SAMSUL MA'ARIF Prisai Mukmin Dalam Kehidupan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990), hlm. 7.

²⁰ *Ibid...*, hlm. 98.

- 5) Rajah Supaya memperoleh pangkat dari atasan, Khasiatnya: Untuk orang yang sedang mencari pangkat dan kedudukan dari atasan.²¹
- 6) Rajah Untuk menghilangkan tikus, Khasiatnya: Untuk mengusir tikus.
- 7) Rajah Supaya mudah mendatangkan rezki, Khasiatnya: Untuk mudah rizqinya.²²
- 8) Rajah Supaya sangat mudah rezkinya dan dihilangkan kepayahan sehari-hari dalam mencari rezki, Khasiatnya: Diberi kemudahan dalam soal rezki, dan dihilangkan kepayahannya dalam usaha mencari rezki setiap harinya.²³
- 9) Rajah Supaya menjadi mulia dan bahagia, Khasiatnya: Ingin mulia dan bahagia dalam urusan dunia.²⁴
- 10) Rajah supaya laku dagangannya dengan keuntungan banyak, Khasiatnya: Diberi keuntungan yang banyak.²⁵
- 11) Rajah supaya laris tokonya, sukses kebutuhannya, dan cepat kawin bagi wanita single, Khasiatnya: Laris tokonya, supaya terkabul hajat untuk menikah.²⁶
- 12) Rajah nama Muhamad SAW, Khasiatnya: Aman dari serangan musuh, selamat dari niat jahatnya, orang atau penguasa dholim,

²¹ *Ibid...*, hlm. 108.

²² *Ibid...*, hlm. 242.

²³ *Ibid...*, hlm. 244.

²⁴ *Ibid...*, hlm. 245.

²⁵ *Ibid...*, hlm. 250.

²⁶ *Ibid...*, hlm. 251.

liput dari gangguan jin dan syetan, orang yang drengki atau hasud segan untuk melihatnya, binatang buas tidak berani mendekatinya²⁷

- 13) Rajah mahabbah untuk ketenteraman suami istri, Khasiatnya: Bila terdapat pasangan suami istri yang kurang serasi karena belum adanya saling rasa cinta atau sebab lain.
- 14) Rajah membatalkan sihir atau tenung, Khasiatnya: Untuk membatalkan diri dari serangan sihir atau tenung.²⁸
- 15) Rajah memenangkan perkara dalam sidang, Khasiatnya: Apabila mempunyai perkara yang diajukan kemeja hijau dan ingin perkaranya itu menang dalam perkara persidangan.²⁹
- 16) Rajah mengusir gangguan makhluk halus, Khasiatnya: Apabila ingin menjauhkan tanaman dari makhluk halus.
- 17) Rajah faedah penting, Khasiatnya: Apa bila tidak ingin kekurangan dalam masalah keuangan.
- 18) Rajah mengembalikan barang-barang yang hilang, Khasiatnya: Apabila mempunyai barang berharga hilang atau dicopet atau dicuri orang dan ingin ketemu lagi.³⁰
- 19) Rajah untuk menghadap para pembesar atau pejabat, Khasiatnya: menghadap pejabat atau pembesar, bila mempunyai permohonan akan berhasil, jika bertemu Ulama'

²⁷ M. Musyaffa' Asmuni, *Imam Ghazali INTISARI ILMU GAIB* (Surabaya: Bahagia pekalongan, Cet. I, 1984), hlm. 14.

²⁸ *Ibid...*, hlm. 22.

²⁹ *Ibid...*, hlm. 29.

³⁰ *Ibid...*, hlm. 39-40.

untuk suatu maksud dan bisa berjumpa serta berhasil maksudnya.³¹

20) Rajah penjagaan yang mengandung berkah, Khasiatnya: Jika ingin mendapat berkah, dijaga rumahnya dari pencuri selamat dari serangan musuh.³²

21) Rajah agar ditaati orang lain, Khasiatnya: Jika ingin agar orang lain taat pada dirinya.³³

22) Rajah terhindar dari senjata tajam, Khasiatnya: Apabila ingin selamat dari senjata tajam.³⁴

23) Rajah mengambil hati seseorang, Khasiatnya: Jika ingin mengambil hati seseorang agar menaruh rasa ridu atau timbul rasa kasih sayang.³⁵

24) Rajah mantra gigitan ular dan lainnya, Khasiatnya: Bila terdapat orang digigit ular atau binatang berbisa lainnya.³⁶

25) Rajah *Al Ismul' Adham* Khasiatnya: Membawa perubahan yang mengagumkan pada dirinya, di berikan bermacam-macam rahmat dari alam rahasia, dimudahkan dalam bermacam macam urusan.³⁷

³¹ *Ibid...*, hlm. 44.

³² *Ibid...*, hlm. 67.

³³ *Ibid...*, hlm. 77.

³⁴ *Ibid...*, hlm. 107.

³⁵ *Ibid...*, hlm. 113.

³⁶ *Ibid...*, hlm. 115.

³⁷ *Ibid...*, hlm. 120.

c. Jimat

1.) Pengertian Jimat

Jimat berasal dari bahasa Portugis, *fetitico*, dan berasal dari kata latin *factitius* berarti sesuatu yang berhubungan dengan magic atau sesuatu yang ada pengaruh dan efeknya.³⁸ Jimat yang digunakan memberikan kekebalan dan perlindungan, kekuatan dengan tujuan mempertahankan kekuasaan dan hidup agar disegani manusia dan aman dari gangguan iblis. John M Gobay mengatakan bahwa Jimat adalah benda yang berkuasa atau dianggap sakti atau berjiwa dapat menolak penyakit dan menyebabkan kebal.³⁹ Kata jimat berasal dari bahasa Arab “*Adzimat*” artinya yang dimuliakan.⁴⁰

Jimat secara konseptual berkaitan dengan kekuatan supranatural, yang merupakan bagian dari sistem religi. Sebagaimana definisi religi menurut J.G. Frazer yang berpedoman bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantara akal dan ilmu pengetahuan; namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan melalui magic, yaitu ilmu gaib.

³⁸ Soekahar, *Satanisme dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 2002), hlm. 50.

³⁹ John M. Gobay, *Praktek dan Strategi Setan* (Bandung: Kalam hidup, 1999), hlm. 60-63.

⁴⁰ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat Buku III J-M* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 80.

Evans-Pritchard membantah adanya evolusi dari animisme, dinamisme, polyteisme, trinitas, dan monoteisme. Menurutnya, agama bangsa primitif juga monoteisme. Pada suku Nuer, walaupun mereka percaya kepada banyak ruh, ada ruh di atas dan ada ruh di bawah atau di bumi, tetapi pemikiran mereka yang pertama dan paling utama tertuju kepada Tuhan Yang Esa yang mereka sebut dengan *Kwoth Nhial*.⁴¹

Pendekatan Evans Pritchard lebih kepada fenomenologi agama, dalam pengertian agama yang terjadi di masyarakat. Ia mengkritik pendekatan intelektualis dalam istilah para teoritis terdahulu atau pendekatan positivisme sebagai pasangan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dapat membantu menjelaskan ragam fenomena keberagamaan di masyarakat yang nampak adanya saling pengaruh antara satu keyakinan dengan keyakinan lain sehingga tidak ada satu batas yang jelas dalam membedakan suatu model keyakinan.

2.) Jimat secara umum

Masyarakat yang menggunakan jimat, adalah masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan yang secara rasional sulit dihadapi. Hal ini secara antropologi dapat dijelaskan dengan teori keterbatasan akal, sebagaimana diungkapkan oleh antropolog J.G. Frazer, yang telah diungkap sebelumnya.

⁴¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006), hlm. 138.

Dengan demikian, makna ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan jimat oleh masyarakat, adalah sebuah representasi dari simbol penghubung antara manusia sebagai makhluk yang lemah dan serba terbatas dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ayat-ayat al-Qur`an, terlepas dari substansi maknanya, adalah wahyu atau mukjizat dari Allah. Ia memiliki keagungan dan kekuatan sama dengan kekuatan Allah. Masyarakat menghormati dan meyakini al-Qur`an setinggi-tingginya, sebagai bagian dari keyakinannya kepada Allah swt. Bahkan sepotong kertas yang berisi tulisan-tulisan huruf Arab, bila jatuh di jalan, akan di ambil dan diselamatkan oleh masyarakat. Bahasa Arab dengan huruf Arab adalah bahasa al-Qur`an yang diyakini sebagai bahasa langit yang berkekuatan suprarasional.⁴²

Bentuk bentuk jimat di zaman sekarang Adapun bentuk-bentuk jimat pada zaman sekarang antara lain:

- a.) Susuk
- b.) Batu Akik
- c.) Keris kecil
- d.) Rajah
- e.) Rantai babi
- f.) Mustika
- g.) Benda-benda bertuah

⁴² Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 59.

- h.) Rambut dan benang
- i.) Cincin, gelang dan barang barang dari logam
- j.) Mushaf al qur'an kecil
- k.) Bambu dan kayu kayu tertentu
- l.) Binatang yang di mumikan
- m.) Kertas mantra yang di bungkus kain dan lain lain.

3. Kajian teori Fenomologi Edmund Husserl

a. Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl (1859-1938) dilahirkan di sebuah kota kecil Prosznitz di daerah Moravia, ketika itu merupakan wilayah kekaisaran Austria Hongaria, namun dari perang dunia pertama (1918) hingga sekarang masuk pada wilayah Cekoslavia. Ia dilahirkan dari keluarga Yahudi kelas menengah. Husserl sendiri berasal dari kata *Iserle* (Israel). Pada umur 27 tahun dia dibaptis dalam gereja Kristen bertradisi Protestan. Ia mulai belajar di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina dalam bidang matematika, fisika, astronomi dan filsafat.

Husserl mendapat jabatan sebagai asisten dari Weirstrass seorang ahli matematika di Berlin. Matakuliah yang diajarkan oleh Husserl ialah matematika. Keterkaitan terhadap filsafat dirasakan setelah mengikuti kuliah-kuliah yang diajarkan oleh Franz

Brentano, di Wina.⁴³ Ia pernah menjadi dosen tamu di Halle yang mengampu matakuliah filsafat. Ia juga pernah mengajar filsafat di Gottingen, sebagai dosen tidak tetap pada tahun 1901-1916.⁴⁴ Husserl berhasil memperoleh gelar doktor filsafat dengan disertasi filsafat matematika yang berjudul “*Beitra Gziwur Varitionsrechnung* (1983)”. Pada tahun 1901 dinobatkan sebagai Profesor di Universitas Gottingen, ketika ia menagajar di Gottungen pemikiran fenomenologisnya mencapai kematangan. Selanjutnya pada tahun 1916 ia menerima undangan di Freiburg Im Breisgau untuk menjadi Profesor. Ketika ia mengajar di Freiburg ia sudah mulai menerima pengakuan dari tingkat internasional.

Di akhir hidupnya ia mengalami banyak kesulitan, akibat tingkah laku Nazi Jerman, disebakan Husserl adalah keturunan Yahudi. Husserl pernah dilarang mengajar di kampus Universitas Freiburg, demikian juga dengan anak-anaknya mengalami hal serupa. Husserl tidak mengungsi meninggalkan Jerman sampai akhir hayatnya, walaupun menadapat tawaran untuk mengungsi ke Amerika Serikat. Husserl meninggal pada usia tujuh puluh sembilan tahun pada tanggal 28 April 1938, karena sakit yang dideritanya selama hampir satu tahun.⁴⁵

⁴³ Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 94-95

⁴⁴ Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1984), hlm. 107

⁴⁵ Bertens, K. *Filsafat Barat AbadXX*.(Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 95-98.

b. Karya-Karya Edmund Husserl

Karir filsafat Husserl dimulai dari sebuah buku yang ditulisnya dengan judul "*The Foundation of ArimatiC*", dalam karyanya ini belum terlihat filsafat yang ingin dikembangkannya. Tiga karya lain yang dapat menepatkannya sebagai filsuf adalah *Logical Investigation* (1900-1901), "*Ideas for a Pure Phenomenology*" (1913), kemudian disusul lagi dengan karya selanjutnya "*Cartesian Meditatori*" (1929), dalam dua karya itu, *Logical Investigation* dan *Ideas for a Pure Phenomenology*, ia mulai mendeskripsikan tentang metode reduksi fenomenologis (*The Method of Phenomenological Reduction*).⁴⁶

Bertens (1987) memberikan catatan bahwa Husserl adalah seorang yang sangat aktif menulis, ketika ia meninggal jumlah tulisan yang pernah ia tulis sebanyak 50.000 lembar tulisan. Masalah-masalah tersebut merupakan hasil dari catatan-catatan kuliah, surat-surat serta dokumen-dokumen pribadinya, dan sebagian besar merupakan catatan dalam bentuk stenografi di mana ia terbiasa berfikir dengan penanya. Naskah-naskah yang diterbitkan kebanyakan dalam keadaan terbengkalai.

Pada tahun 1887 ia menulis karangan dengan judul *Ueber den Begriff der Zahl* (Tentang Konsep Bilangan). Tahun 1891 terbit lagi buku tentang *Philosophie der Arithmetik, Psychologische*

⁴⁶ Shofiyullah Mz, (*Fenomenologi Edmund Husserl (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas)*), Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia, Vol. 3, No. 2, Juli, 2002, hlm. 253.

undLogische Untersuchungen (Filsafat Ilmu Berhitung, Penelitian-penelitian Psikologis dan Logis), pada tahun 1900–1901 ia mempublikasikan buku yang berjudul *Logische Untersuchungen* (dalam dua jilid), penelitian-penelitian tentang logika.

c. Setting Sosial Pemikiran Husserl

Upaya melihat yang melatar belakangi pemikiran ilmuwan atau filsuf, maka mengungkapkan setting sosial pada saat ilmuwan atau filsuf tersebut hidup adalah sangat penting sekali, karena tidak mungkin suatu pemikiran hadir atau tanpa ada yang melatar belakangi untuk diungkap, apalagi kalau filsafat yang lahir di Barat dan Eropa.

Belajar filsafat dari gurunya, yaitu Franz Brentano (1838-1917), Husserl semakin berminat terhadap filsafat, dari gurunya itu, Husserl sangat terpengaruh dengan pemikiran fenomenologi. Pendiri aliran fenomenologi adalah Franz Brentano. Brentano adalah seorang psikologi empiris, ia melakukan penelitian mengenai jiwa manusia yang sengaja dilakukannya sebagai upaya menentang premis idealisme. Dalam penelitiannya ia mengatakan "*geist* (roh/ jiwa) yang universal memiliki ciri sendiri dalam dunia ini. *Geist* atau roh/ jiwa seolah-olah bertalian dengan manusia pribadi secara tidak sengajadan hayalan sewaktu-waktu saja. Menurutnya lagi, sifat kejiwaan yang abstrak tidak dapat dijadikan titik tolak psikologi. Memulai psikologi mesti dari kasus

individual, yaitu kasus orang pertama yang dapat diketahui langsung oleh peneliti. Kemudian ia melangkah pada pemikiran filsafat lama tentang hakikat pengetahuan orang pengetahuan.⁴⁷

Husserl menentang keras dan sekaligus mengkritik positivisme (saintisme), pragmatisme yang saat itu ingin menguasai dunia ilmiah. Aliran- aliran yang ditentang oleh Husserl karena mereka tidak mengakui akan *geist* (roh/ jiwa) dan benar-benar menyingkirkannya dari dunia ilmiah, lalu mereka juga menolak peran intuitif dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Husserl selanjutnya malah memasukkan *geist* dan metode intuitif sebagai sarana mencapai kebenaran ilmiah. Ada tiga tahap filsafat Husserl yang dikembangkan. Pertama, Husserl merobohkan posisi ilmu psikologi yang kokoh dalam dasar-dasar aritmatikanya. Kedua, ia bertolak dari filsafat a konseptual-sebagai akar psikologi deskriptif Bretnian-untuk selanjutnya mengembangkan sebuah disiplin ilmu baru mengenai fenomenologi dan mempunyai posisi yang bersifat metafisik, yang dikenal dengan *transcendental idealism*. Ketiga, ia mentransformasikan fenomenologinya dalam suatu fenomenologi intersubjektif, yang berujung pada pandangan hidup sosial tentang budaya dan sejarah.⁴⁸

⁴⁷ Aholiab Watloly. *Tanggungjawab Pengetahuan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 93.

⁴⁸ Shofiyullah Mz. *Fenomenologi EdmundHusserl (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas)*. Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia.(Vol. 1. 3, No. 2, Juli, 2002), hlm. 254.

Husserl berpendapat bahwa terjadinya krisis manusia di Eropa saat ini adalah disebabkan oleh karena mereka meninggalkan sikap (attitude) dan semangat Yunanian, semangat tersebut pernah menyatukan peradaban Eropa selama berabad-abad, tetapi sebaliknya sikap mereka mengingkari sikap ini telah melahirkan krisis, sbagai penyelamatan dari krisis Husserl menegaskan penting adanya rehabilitasi terhadap gagasan-gagasan kepastian rasional dengan cara, yaitu kembali kepada metode fenomenologi.⁴⁹

Kritik Husserl terhadap psikologisme dalam filsafat tentang logika (Bertens, 1987), Husserl mengatakan adalah tidak mungkin memasukan logika sepenuhnya dalam psikologi., disebabkan psikolgi dapat mendeskripsikan adanya proses faktual kegiatan akal, sedangkan logika hanya mempertimbangkan apakah kegiatan akal sah atau tidak. Psikologi menyelidiki kesadaran empiris, kesadaran yang muncul dalam pengalaman, suatu kesadaran yang terdiri atas hubungan dengan alam, sedangkan fenomenologi sebaliknya, yaitu tidak mahu ada sangkut pautnya dengan kesadaran empiris, melainkan dengan kesadaran murni.⁵⁰

Sikap menolaknya terhadap saintisme ditujukan karena saintisme menghidupakn kenyataan pengertian dengan metode dan sikap ilmu eksakta; *die naturliche einstellung* (sikap natural).

⁴⁹ *Ibid...*, hlm. 255.

⁵⁰ Beerling R. F, *Filsafat Dewasa*, (Yogyakarta: Kanisius, Jilid 2, 1958), hlm. 53.

Sikap seperti ini akan membina adanya pertentangan subjek dan objek, dan memasukan sikap asli terhadap hal-hal nyata.⁵¹ Husserl ingin mengarahkan diri kembali ke isi objektif: *zu den sachen selbst* (die wende zum gegenstand) oleh sebab itu obejk pertama bagi filsafat adalah bukan pnegertian tentang kenyataan, melainkan kenyataan itu sendiri. Husserl ingin menemukan kebenaran yang mendasari segala pengetahuan manusia lainnya.⁵² Dualisme Kant dan Contructionism Hegel juga tidak luput dari kritikan yang dilakukan oleh Husserl, terhadap kedua pandangan tersebut Husserl menyarankan agar "*to the things themselves*: kembali kepada benda itu sendiri.

Nah untuk ke luar dari peradaban Eropa yang digambarkan di atas, sebagai upaya penyelamatan Husserl menawarkan dengan kemabli kepada metode fenomenologi. Fenomenologi adalah problem epistemologi yang paling banyak mempengaruhi pemikiran filsafat modern, oleh Beerling (1958) sosok Husserl dengan fenomenologinya disebut sebagai salah seorang wakil yang teresar dan terakhir yang ia namakan dengan etos keilmuan dari manusia modern Barat.

d. Pengertian Fenomologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *pahainomenon* (gejala/fenomena). Adapun studi

⁵¹ Shofiyullah, Mz, *Fenomenologi...*, hlm. 256

⁵² Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta :Graha Indonesia, 1984), hlm. 108

Fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (phainomenon). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri. "*fenomen*" merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita, realitas itu sendiri tampak bagi kita.

Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. (intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri. "Konstitusi" merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen kepada kesadaran. Fenomen mengkonstitusidiri dalam kesadaran. Karena terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas.

Tidak ada kebenaran padadirinya lepas dari kesadaran. Kebenaran hanya mungkin ada dalam korelasi dengan kesadaran. Dan karenayang disebut realitas itu tidak lain daripada dunia

sejauh dianggap benar, maka realitas harus dikonstitusi oleh kesadaran. Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomena bagi kesadaran intensional. Sebagai contoh dari konstitusi: *“saya melihat suatu gelas, tetapi sebenarnya yang saya lihat merupakan suatu perspektif dari gelas tersebut, saya melihat gelas itu dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan seterusnya”*. Tetapi bagi persepsi, gelas adalah sintesa semua perspektif itu. Dalam perspektif objek telah dikonstitusi. Pada akhirnya Husserl selalu mementingkan dimensi historis dalam kesadaran dan dalam realitas. Suatu fenomena tidak pernah merupakan suatu yang statis, arti suatu fenomena tergantung pada sejarahnya. Ini berlaku bagi sejarah pribadi umat manusia, maupun bagi keseluruhan sejarah umat manusia. Sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Karena itu konstitusi dalam filsafat Husserl selalu diartikan sebagai *“konstitusi genetis”*.

Proses yang mengakibatkan suatu fenomena menjadireal dalam kesadaran adalah merupakan suatu aspek historis. Husserl juga mengungkapkan tentang reduksi transendental. Reduksi ini harus dilakukan menurut Husserl lebih dikarenakan karena Husserl menginginkan fenomenologi menjadi suatu ilmu rigorous. Ilmu rigorous tidak boleh mengandung keraguan, atau ketidakpastian apapun juga. Ucapan yang dikemukakan pada ilmurigorous harus

bersifat “*apodiktis*” (tidak mengizinkan keraguan). Suatu benda material tidak pernah diberikan kepada kita secara apodiktis dan absolut. Setiap benda material selalu diberikan dalam bentuk profil-profil. Misalnya dari sebuah lemari yang ada di hadapan saya, saya hanya dapat melihat depannya saja tanpa dapat mengetahui bentuk depannya, dan ketika saya ingin melihat sisi depannya, maka saya harus melihatnya dari sisi yang lainnya, namun setelah itu saya tidak bisa melihat sisi depan dari profil-profil lain. Dengan cara inilah benda-benda material tampak bagi saya. Setiap benda material tidak pernah diberikan kepada saya menurut segala profil-profilnya, secara total dan absolut. Cara realitas material tampak bagi saya bersikap sedemikian rupa, sehingga tidak dapat ditemukan pernyataan-pernyataan apodiktis dan absolut tentangnya. Karena alasan-alasan itulah fenomenologi sebagai ilmu rigorous harus mulai dengan mempraktekkan “*reduksi transendental*”.

Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri”. Dalam perkembangannya, fenomenologi memang ada beberapa macam, antara lain:

- 1.) Fenomenologi Edid etik dalam linguistik, fenomenologi Ingardendalam sastra, artinya pengertian murni ditentukan melalui penentuan gejala utama, penandaan dan pemilahan,

penyaringan untuk menentukan keberadaan, penggambaran gejala (refleksi), fenomenologitransendental.

2.) Fenomenologi eksistensial. Bagi fenomenologi transendental, keberadaan realitas sebagai “objek” secara tegas ditekankan. Kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala amat penting. Bagi Fenomenologi Eksistensial, penentuan pengertian dari gejala budaya semata-mata tergantung individu. Refleksi individual menjadi “guru” bagi individu itu sendiri dalam rangka menemukan kebenaran. Metode kualitatif fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciriutama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong (1988:7-8) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka

kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.⁵³

e. Sejarah Fenomologi

Pada masa sebelum ada cara berpikir fenomenologis, cara berpikir manusia dibagi dua kutub yang berlawanan 180 derajat yaitu: *Idealisme* dan *Realisme*. Kaum penganut Idealisme menilai benda-benda maupun peristiwa yang terjadi disekitarnya berdasarkan ide-ide yang dikembangkan dalam pikirannya. Kemudian ide-ide ini membentuk semacam “*frame of reference*” yang secara subjectif dipahami sebagai kebenaran. Dalam memandang dunia sekitarnya seorang idealist akan memakai acuan “*frame of reference*” yang merupakan ide-ide dalam pikirannya. Oleh karena itu seorang idealist biasanya juga sangat subjectif dalam menilai dunia sekitarnya. Sumbangan idealisme ke dunia adalah adanya penemuan-penemuan baru, ide-ide baru, karya besar di bidang sastra, dll.

Sedangkan kebalikannya kaum penganut realisme, melihat benda-benda maupun sesuatu peristiwa yang ada sesuai dengan keadaan nyata benda tersebut yang secara nyata bisa diraba, diukur

⁵³ Diakses http://mfsfpsi08.web.unair.ac.id/artikel_detail47851PSIKOLOGI_PENDEKATAN_FENOMENOLOGI. diakses pada 30 april 2017

atau punya nilai tertentu. Kalau tidak bisa dibuktikan bahwa benda itu nyata dan punya nilai atau ukuran tertentu maka benda itu tidak pernah ada. Oleh karena itu penganutrealisme cenderung kepada atheisme yang tidak percaya adanya Tuhan karena Tuhan tidak bisa dilihat secara nyata. Realisme sangat berpengaruh di Eropa pada masa revolusi industri dan sumbangannya kedunia adalah kemajuan “*science* dan *technology*”.

Pada sekitar awal abad ke 20, walaupun revolusi industri terus bergerak, beberapa filsuf di Eropa seperti Edmund Husserl (1859 - 1938) mulai meragukan kehandalan cara berpikir realisme yang seolah-olah tidak ada satupun dialam ini yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan alam. Apapun yang telah ditemukan, persoalan-persoalan dasar manusia tidak pernah bisa diselesaikan. Tidak semua hal bisa diselesaikan dengan ilmu pengetahuan alam. Edmund Hursel memperkenalkan fenomenologi yang belakangan dikembangkan menjadi eksistensialisme. Cara berpikir fenomenologi ditekankan dengan pengamatan terhadap gejala-gejala dari suatu benda. Kalau seorang penganut realisme menilai benda dengan cara melihat bentuk, ukuran dan nilai suatu benda, maka seorang penganut fenomenologi melihat benda dengan gejala-gejala yang muncul dari benda tersebut.

Benda itu ada berdasarkan gejala-gejala yang timbul dari benda itu sendiri, kita hanya menangkap gejala-gejala tersebut.

Benda tersebut bercerita tentang dirinya dengan memancarkan gejala-gejala, dengan menangkap gejala tersebut kita bisa menangkap esensi benda tersebut. Semua benda punya pancaran gejala-gejalanya sendiri-sendiri, kita akan bisa lebih memahami benda tersebut apabila kita menganggap benda sebagai subjek yang menceritakan diri sendiri melalui gejala-gejala yang memancar darinya. Contohnya: kalau kita melihat kursi, kursi itu sendiri memancarkan gejala-gejala bahwa dia itu kursi bukan meja.

Kita hanya perlu menangkap gejala yang muncul dari kursi tersebut kemudian kita tidak akan salah bahwa dari gejala-gejala yang muncul dari kursi itu bahwa kebenarannya dia itu kursi, bukan benda yanglain. Jelas cara berpikir ini adalah cara berpikir yang radikal berbeda dengan cara berpikir idealisme maupun Realisme. Idealisme memahami alam sekitarnya melalui manusia sebagai subject dengan ide-ide pikirannya, benda disimpulkan sepenuhnya tergantung dari ide-ide pikiran. Realisme memahami benda kalau benda itu nyata berdasarkan ukuran atau nilai. Sedangkan fenomenologi menganggap object sebagai subject yangbercerita kepada kita melalui gejala-gejala yang timbul darinya.⁵⁴

⁵⁴ Diakses <http://web.unair.ac.id> PSIKOLOGI PENDEKATAN FENOMENOLOGI.html dunduh pada 10 Mei 2017.

f. Teori Fenomologi Edmund Husserl

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, seperti halnya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri.

Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisilain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah ilmu setepat-tepatnya dan pada akhirnya kepastian akan diraih.

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada realita

sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita.

Namun demikian, yang perlu dipahami adalah bahwa benda, realitas, ataupun obyek tidaklah secara langsung memperlihatkan hakekatnya sendiri. Apa yang kita temui pada benda-benda itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakekat. Hakekat benda itu ada di balik yang kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakekat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Alat yang digunakan untuk menemukan pada pemikiran kedua ini adalah intuisi dalam menemukan hakekat, yang disebut dengan *wesenchau*, yakni melihat (secara intuitif) hakekat gejala-gejala.

Dalam melihat hakekat dengan intuisi ini, Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi, yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan itu

dilakukan.⁵⁵ Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada sehingga obyek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk keluar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya.⁵⁶

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi kesadaran, Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar esensi-esensi

⁵⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 90.

⁵⁶ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20, Alih Bahasa Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 75.

tersebut tetap pada kemurniannya, karena sesungguhnya Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya, dan tanpa terkontaminasi kecondongan psikologisme dan naturalisme. Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan *epoche* atau (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi). Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme, Kita akan terjebak pada dikotomi (subyek-obyek yang menyesatkan atau bertentangan satu sama lain).

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat meungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma

konstruktivisme. Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, peneliti yang menggunakan metode ini akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para actor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial.

Pemikiran filsafat terbagi kedalam dua kelompok besar yang saling bertolak belakang, yakni aliran empirisme dan aliran rasionalisme. Pada masa pertentangan aliran tersebut, muncullah filsuf Immanuel Kant yang mencoba untuk menjembatani perbedaan tersebut. Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan merupakan apa yang tampak pada diri kita, atau dikenal dengan istilah fenomena. Fenomena diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau muncul dengan sendirinya. Auguste Comte menjelaskan bahwa fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.⁵⁷ Fenomenologi semakin berkembang ketika Hegel menggunakannya

⁵⁷ Holloway daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Komunikasi*, (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 116.

untuk menjelaskan pengertian tesis dan anthesis kemudian melahirkan sintesis. Pada dasarnya, akar fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai sebuah fenomena.

Fenomenologi merupakan filosofi dan sekaligus suatu pendekatan metodologi dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Hakekatnya, fenomenologi berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan) atau juga disebut *lebenswelt*. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal sukukata *phanamenon* yang berarti fenomena atau sesuatu yang tampak dan terlihat. Dalam bahasa Indonesia, biasa dipakai istilah gejala. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrick Lambert, sedangkan tokoh pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938).⁵⁸

g. Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

⁵⁸ Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods*. (California: Sage, 1987), hlm. 87.

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal didunia ini diklasifikasikan. Para fenomenolog juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri. Ada tiga yang memengaruhi pandangan fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Weber memberi tekanan *verstehen*, yaitu pengertian dari interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi dengan demikian merupakan salah satu teori yang menentang paradigma yang menjadi *mainstream* dalam sosiologi, yakni struktural fungsional. Filsuf Edmund Husserl (1859-1938) yang dikenal sebagai *founding* father fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan (*lifeworld*). Ia menggunakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl, dunia kehidupan menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dalam sebuah tata kelakuan sistematis.

Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya. Gerakan filsafat sangat dekat

berhubungan dengan abad 20. Perspektif ini seperti semua gerakan-gerakan filsafat lainnya dapat ditelusuri dari naskah-naskah kuno dan yang lebih penting lagi berakar dari filsafat skolastik abad pertengahan. Meskipun demikian, para teori fenomenologi, ada umumnya berkiblat pada karya-karya Edmund Husserl sebagai titik pijakan (*point of departure*), dan Husserl mengulangi apa yang menjadi perhatian Rene Descartes dan filsafat sebelumnya sebagai permulaan perspektif fenomenologi secara meyakinkan.

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred Schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi “cadangan pengetahuan umum” (*common stock of knowledge*) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif resiprositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme simbolik,

dramaturgi, teori labeling, ethnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi postmodern. Di antara persepektif-perspektif teoritis tersebut terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya. Tugas utama fenomenologi sosial adalah mendemonstrasikan resiprokal di antara proses-proses tindakan manusia, penstrukturan situasional, dan konstruksi realitas. Tidak seperti kaum positivis yang melihat setiap aspek sebagai suatu faktor kasual, fenomenolog melihat bahwa semua dimensi sebagai pembentuk realitas.

Biasanya, para fenomenolog menggunakan istilah reflektivitas untuk menandai cara ketika dimensi-dimensi unsur pokok berfungsi, baik sebagai fondasi maupun konsekuensi interaksi dari

seluruh aspek kehidupan manusia. Tugas fenomenologi kemudian adalah untuk mengungkapkan (menjadikan sebagai suatu yang manifes) reflektivitas tindakan, situasi, dan realitas dalam berbagai modal dari “sesuatu yang ada di dunia” (*being in the world*). Fenomenolog memulai dengan suatu analisis sikap alamiah (*natural attitude*), hal ini dipahami sebagai cara pada umumnya individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menggunakan pengetahuan yang diterima apa adanya (*taken for granted*), mengasumsikan objektivitasnya, dan melakukan tindakan yang sebelumnya telah ditentukan(direncanakan). Bahasa, budaya, dan *common sense* yang muncul dalam sikap alamiah merupakan ciri objektif dari dunia eksternal yang dipelajari aktor dalam proses kehidupannya.

Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh yang luas. Dalam sosiologi kontemporer, pengaruhnya dapat dilihat dari meningkatnya humanisasi, baik dalam kerangka teori, metodologi riset, serta prosedur penilaian, dan model-model instruksional dalam pendidikan. Pemikiran fenomenologi juga mempunyai pengaruh terhadap teori postmodern, poststrukturalisme, situasionalisme, dan revleksivitas, yang menjadi core fenomenologi juga dikena dalam teori-teori di atas.

Pendekatan Fenomenologi adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan

menerangkan sebuah fenomena sosial. Ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi, adalah berupaya memahami dan menjelaskan tetapi bukannya menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah.⁵⁹

Dalam *Logical investigations* (1900), Husserl menggaris bawahi sebuah sistem yang kompleks dari filsafat. Sistem tersebut bergerak dari logika ke filsafat bahasa baru kemudian ke ranah ontologi. Pembahasannya tidak berhenti sampai disini, dari ontologi bergerak ke “kesengajaan” dan berakhir di fenomenologi pengetahuan. Barulah di *Ideas I* (1913), Husserl mengkhususkan pembahasannya pada fenomenologi, yang definisikannya sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (*the science of the essence of consciousness*). Selain mengemukakan definisi fenomenologi, Husserl banyak membahas mengenai ciri-ciri kesadaran dari orang pertama.

Sampai saat ini, kita dapat mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran dari beragam pengalaman yang ada di dalamnya. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun

⁵⁹ *Ibid...*, hlm. 89-91.

juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.⁶⁰

Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Dalam Ideas I, Husserl merepresentasikan fenomenologi sebagai belokan transedental. Ia menentang metode “*Transcendental Idealism*” dan Kant, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, selain juga untuk mencari realitas dibalik fenomena. Pencarian ini mengantarkannya pada metode *epoché* (dan bahasa Yunani yang berarti menjauh dan percaya). Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping pendek fatanilsafat fenomenologis. Pemahamannya diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk itu perlulangkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Melalui reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah –langkah metodis yang dimaksud adalah Reduksi Eidetis, Reduksi Fenomenologi, dan Reduksi Transedental. Dengan menempatkan fenomena dalam

⁶⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 10.

tanda kurung, berarti kita menempatkan perhatian kita dalam struktur pengalaman sadar. Kata kuncinya adalah membedakan apakah kesadaran itu bagian dari kesengajaan, atautkah karena terhubung langsung dengan sesuatu. Misalnya kesadaran kita akan sebatang pohon, dengan menempatkan pohon dalam tanda kurung, maka perhatian kita tidak harus kepada pohon secara fisik, namun bisa pada pohon dari makna pohon yang ada dalam struktur pengalaman kita.

Inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan pengertian *Noema* dan *Noematic* dari pengalaman. Melalui reduksi transedental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Setiap aktivitas intensionalitas (*noetic*) termasuk aktivitas menyadari sesuatu. Pengertian kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya, yakni objek yang disadari. Yang paling penting dalam reduksi ini, bukan terletak pada persoalan menempatkan penampakan fenomena dalam tanda kurung, melainkan pada bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.

Pengamatan Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang *inheren* dalam kesadaran, yaitu : (1) objektifikasi, (2) identifikasi, (3) korelasi, dan (4) konstitusi. Penyelidikan Husserl selanjutnya berhasil menemukan adanya dunia yang dihayati. Adapun struktur-

strukturnya hanya dapat diamati dengan cara melepaskan diri dari prasangka-prasangka teoretis yang berasal dan latar belakang keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsepsi Husserl tentang “akutransedental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia.

Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi, adalah sebagai berikut ini:

- 1.) Fenomena adalah realitas sendiri (*realitas in Se*) yang tampak.
- 2.) Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
- 3.) Kesadaran bersifat intensional.
- 4.) Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam, terutama sekitar tahun 1950-an. Tokoh-tokoh seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Heidegger, Sartre,

Scheler, Marleu-Ponty, dan Paul Ricoeur), menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun tidak sedikit juga yang memperdebatkan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini. Termasuk murid pertamanya Adolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi harus berhubungan dengan realist ontology, ataukah tidak. Roman Ingarden, seorang tokoh fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan penentangan Husserl terhadap transcendental idealismnya Kant. Walau demikian, ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk beluk pengalaman manusia.

Setelah Schutz berhasil mengintegrasikan fenomenologi dalam ilmu sosial, para cendekiawan sosial mulai melirik pemikiran fenomenologi yang paling awal, yakni fenomenologi transendental Husserl.

Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Dia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak.

Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dari esensi-nya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan

penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata (*real*) dan yang ideal.

Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi ini yang oleh Husserl dinamakan "*Ideation*". Dalam "*Ideation*" ini, objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri, untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar bagi pengetahuan. Dengan demikian makna itu ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran. Apa yang muncul dalam kesadaran itulah yang disebut realitas yang sebenarnya. Sementara apa yang berwujud di dunia adalah hasil belajar.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

Perlu diakui bahwa penelitian tentang Rajah jimat ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, sebab sudah banyak peneliti yang meneliti terkait dengan tema tersebut. Sejauh ini, penulis baru menemukan informasi terkait Rajah dari internet dan buku.

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya yaitu:

⁶¹ Penulis ambil dari catatan, Abdullah Khozin Afandi, Baik dari blog ozinaffandi.blogspot.com maupun dari tulisan-tulisan beliau di berbagai buku.

Pertama, Penelitian Nur Maksum, dkk. Yang berjudul “*Jimat Dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar*” pada tahun 1999, dengan rumusan masalah sebagai berikut :1 Bagaimana konsep "Jimat " menurut anggapan masyarakat Banjar dan bagaimana pengaruhnyaterhadap kehidupan mereka?. 2. Jenis- jenis jimat ape saja yang treredar dikalangan masyarakat Banjar?

Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin melihat adanya konsep yang melatar belakanginya adanya anggapan masyarakat Banjar terhadap"Jimat " dan faktor-faktor yang merupakan sebagai latar belakang yang mempengaruhinya.

Pemakaian jimat menurut kepercayaan masyarakat adalah merupakan usaha yang dilakukan untuk menjaga dirinya dari segala macam marabahaya, meeskipun pada dasarnya mereka percaya bahwa jimat itu tidak dapat rnemberi bekas, tetapi sebagai usaha, jimat adalah alat untuk menangkal bahaya yang dapat mengancam diri, sebab mereka punya keyakinan kalau jimat yang berisikan ayat-ayat al Quran gambar-gambar para wali/orang alim atau lambang-lambang lainnya yang telah dibikin oleh orang yang khusus dapat memberikan kekuatan gaib, sehingga jimat yang dipakai akan dapat menguasai atau mempengaruhi alam sekitar.⁶²

Letak persamaan antara penelitian ini dengan Nur Maksum adalah pada salah satu fokus kajian yang mengenai konstruk sosial masyarakat. Resfonden lain menyatakan bahwa kekuatan "*tuah*" jimat bukan terletak

⁶² Hilman Hadikusuma, *Anttopotogi Agama* (Bandung: PT'citra Aditya Bakti,1993), hlm. 33-34.

pada jimat itu atau pembuatnya, tetapi terletak pada makna jimat itu. Menurutnya, kita disuruh bersyariat dan bertawashul dengan apa saja selama itu dianggap sebagai perantara yang menghubungkan kita dengan Allah.

Kedua, dalam bukunya Perdana Akhmad yang berjudul "*Ilmu Hikmah (Ilmu Kesaktian, Hizib, Azimat, Rajah, wifiq)*". Fokus pembahasan isi buku adalah pembahasan utama membahas ilmu hikmah . Apakah ilmu itu ada dalam syari'at Islam. Apakah ia identik dengan ilmu kesaktian? Apakah wifiq, rajah, isim dan hizib termasuk ilmu hikmah yang telah dituntunkan Rasulullah sebagaimana yang ditulis salah satu majalah klenik dengan mengatakan bahwa : " Ilmu hikmah, yang antara lain berupa azimat, merupakan khazanah budaya islam yang juga diajarkan oleh Rasulullah SAW"?. Pembahasan dalam bukunya Perdana akhmad ini banyak berisi bantahan dan memberikan penjelasan syar'i atas penyesatan dan kebohongan kajian mengenai 'ilmu hikmah' yang telah dijelaskan majalah klenik dan dari berbagai kitab sesat ilmu Hikmah.

Ketiga, Penelitian A. Rafiq zainul Mun'im yang berjudul "*Jimat Qur'ani Dalam Kehidupan "Bakul" Sate (Sebuah Penelusuran Di Yogyakarta)*" Penelitian ini ditulis dalam jurnal. Penelitian ini terfokus pada jimat, yaitu Jimat rajah yang menjadi obyek pemakai karena dianggap memiliki Fungsi sebagi penglaris. Pemaknaan jimat Qur'ani pelaku pemakai terhadap makna jimat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti mendatangkan pembeli, struktur sosial dan kepentingan. Peneliti

memilih Jimat Qur'ani, Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Penelitian Rafiq ini berusaha mengungkap aspek-aspek tersebut dengan pendekatan etnografi interpretatif. Tulisan ini mengkaji tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan "*bakul*" sate Madura yang merantau di Yogyakarta. Dalam penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa jimat yang digunakan berasal dari ayat al-quran Surat Yusuf sehingga layak disebut dengan jimat Qur'ani. Penggunaan jimat Qur'ani dari ayat keempat Surat Yusuf ini berimplikasi pada penafsiran yang tidak pada umumnya.⁶³ Untuk melihat bagaimana pemaknaan itu berlangsung.

⁶³ A. Rafiq Zainul Mun'imyang berjudul "*JIMAT QUR'ANI DALAM KEHIDUPAN "BAKUL" SATE (SEBUAH PENELUSURAN DI YOGYAKARTA)*" jurnal Kontemplasi Vol 01 No 02, Nopember 2013.